

ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM AMAEDOLA (PERIBAHASA) DALAM ACARA PERNIKAHAN ADAT NIAS

by Warona Andrew

Submission date: 09-Jun-2024 10:02PM (UTC-0400)

Submission ID: 2380842599

File name: RALIS_ZALUKHU.docx (182.45K)

Word count: 6702

Character count: 43999

**ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM AMAEDOLA
(PERIBAHASA) DALAM ACARA PERNIKAHAN
ADAT NIAS**

SKRIPSI



**Oleh:
RALIS ZALUKHU
NIM. 202124064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Nias secara geografis yang terletak di daratan Provinsi Sumatera Utara yang memiliki panorama. Secara global, setiap kelompok etnis dikenal dengan budaya, adat istiadat, dan tradisinya yang unik diadopsi oleh generasi mendatang sebagai bentuk pertunjukan panggung di kalangan masyarakat umum, (Setyawan dkk., 2022), (Laksono & Ismiatun, 2023). Pulau Nias terdiri dari 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota yaitu Kabupaten Nias (induk) sebelum pemekaran Nias Selatan, Kota Nias Utara, Barat Daya, dan Gunungsitoli dalam pemerintahan Utara Provinsi Sumatera, (Bawamenewi, 2024) Pulau Nias tergolong daerah 3T (terdepan, terluar dan terbelakang) dari daratan Sumatera Utara sebagai daerah yang dinilai masih membutuhkan bantuan di berbagai sektor infrastruktur, pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan kebijakan nasional lainnya. Pulau Nias terletak di sudut geografis di pesisir nusantara dengan bahasa daerah Nias yang khas. Keunikan Nias bahasa daerah selalu diakhiri dengan huruf vokal dalam setiap tuturan masyarakat Nias yang tinggal di dalamnya Kepulauan Nias. Kehidupan sehari-hari penduduknya menggunakan bahasa daerah Nias yaitu sangat unik dan sulit dicerna secara leksikal melalui tuturan menjadi ciri khas tersendiri vokal dominan setiap kata dan kalimat untuk mengakhiri percakapan sehari-hari.

Suku Nias adalah komunitas yang hidup dalam warisan adat dan budaya yang khas. Suku Nias memiliki kekayaan budaya yang unik, yang membedakannya dari etnis lain di Indonesia. Hukum adat Nias, yang disebut *fondrakö*, merangkul semua aspek kehidupan dari awal sampai akhir. Ini tercermin dalam berbagai bentuk tradisi lisan, adat istiadat, ritual, pengetahuan turun-temurun, teknologi tradisional, bahasa, seni, permainan tradisional, dan olahraga.

Fondrakö adalah sistem yang mendasarkan dirinya pada kepercayaan kepada roh nenek moyang (*lawö'lö*) dalam masyarakat Nias. *Fondrakö* juga

berfungsi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan kerukunan dalam skala nasional. Upaya menuju perdamaian juga menjadi perhatian para pemimpin adat, dengan tujuan untuk memastikan pengawasan hukum yang adil dan kemakmuran bagi pemerintahan (*fabanuasa*) (A. Harefa, 2016).

Kebudayaan ini telah tumbuh sejalan dengan evolusi peradaban manusia di Kepulauan Nias. Penduduk di wilayah Nias Utara adalah bagian dari suku Nias yang telah mewarisi budaya unik mereka dari generasi ke generasi. Salah satu praktik budaya yang tetap dijaga oleh masyarakat Nias saat ini adalah upacara pernikahan yang disebut *fangowalu*.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi bagian dari upacara pernikahan dalam budaya Nias, termasuk upacara adat, sakramen gerejawi, dan pencatatan resmi oleh pemerintah. Ketiga elemen ini memiliki peranan penting dalam meneguhkan status sosial dan posisi baru seseorang dalam lingkungan keluarga, kerabat, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengikuti tradisi pernikahan sesuai adat Nias, terbentuklah hubungan kekerabatan yang erat antara keluarga pengantin pria dan wanita. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu sebagai suami istri, tetapi juga menciptakan hubungan kekeluargaan yang melibatkan kedua belah pihak, suku, dan komunitas yang terlibat di dalamnya (Maruao, 2014).

Penerapan kebudayaan ini ada berbagai macam seperti kebudayaan dalam Pesta Pernikahan. Pesta (*Falöwa*) merupakan kegiatan adat yang sangat penting dalam adat Nias dan dikatakan *Mangai Bene'ö* (Pengantin Perempuan) yang artinya untuk mempertahankan keturunan suku Nias, serta warisan budaya yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi sebagai agen perubahan. (Mariana, 2020). Pesta pernikahan tradisional Nias menghormati dan mementingkan nilai-nilai budaya yang tinggi. Budaya Nias dihormati sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dihormati. Aturan-aturan adat ini diteruskan baik secara lisan maupun tertulis (B. Harefa & Bawamenewi, 2023). Variasi budaya dalam perayaan pernikahan adat Nias juga terjadi di setiap wilayahnya; pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan yang di Nias Utara, Nias Barat, atau Kabupaten Nias memiliki perbedaan. Ini menunjukkan bahwa

Pulau Nias memiliki kekayaan budaya yang beragam yang harus dijaga dan dilestarikan.

Salah satu kegiatan adat yang paling penting bagi suku Nias adalah upacara pernikahan. Dalam perayaan pernikahan tradisional Nias, salah satu rangkaian acara yang tak terpisahkan adalah *huhuo narô gare*, yang merupakan acara diskusi tentang adat istiadat. Pada rangkaian acara ini, para peserta membicarakan dan menyampaikan nasihat-nasihat dalam bentuk *amaedola*, yang merupakan kumpulan peribahasa. *Amaedola* dianggap sebagai panduan dalam kehidupan berkeluarga, bersosialisasi, dan berorganisasi karena berisi nasihat, sindiran, teguran, serta pesan atau amanat yang positif untuk kedua mempelai yang hendak membentuk keluarga baru (Tengah, 2022)

Amaedola yang mengandung nasihat-nasihat kiasan itu dipakai oleh orang tua *Ono Niha* (masyarakat suku Nias) sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai patuh dan loyalitas, serta mendorong penerapan *fondrakô* (hukum adat) kepada anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Nasihat-nasihat dalam *amaedola* (peribahasa) ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat Nias pada masa lalu, karena dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan membentuk moral yang baik, terutama pada generasi muda. Keberhasilan ini tergantung pada pemahaman dan penguasaan mereka terhadap kosakata bahasa Nias itu sendiri.

Tradisi lisan *amaedola* memuat berbagai bentuk puisi seperti pantun, syair, peribahasa, perumpamaan, atau pepatah yang mengandung nilai-nilai normatif, sanksi-sanksi, aturan, larangan, serta tindakan yang patut dilakukan. Contohnya *Fefu zino ma fa'e ma andre bôï be'e ba gôlu-gôlu mbu mô* (semua yang telah kami sampaikan jangan simpan digelungan rambutmu). Dari *amaedola* tersebut terdapat kata yang tidak sebenarnya yaitu kata *gôlu-gôlu* (gelungan). Bagaimana pula kita bisa menyimpan sesuatu pada gelungan rambut disebut sebagai makna kata konotasi.

Amaedola Ononiha (Peribahasa Nias) dapat berperan untuk mendidik masyarakat suku Nias pada nilai-nilai karakter dalam menjalankan kehidupan termasuk dalam membentuk keluarga yang baru. *Amaedola Ononiha* (Peribahasa Nias) tersebut di antaranya adalah: (1) *Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo*

nia. Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; peribahasa ini mendidik seseorang untuk bertutur santun dengan baik, dan sopan penuh hormat; (2) *Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö*. Artinya usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Peribahasa ini mendidik seseorang terhadap nilai-nilai karakter, sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah, serta berakhlak mulia; (3) *Böröta wa 'atuatua fangata'ufi Lowalangi*. Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan; peribahasa ini mendidik dalam nilai-nilai karakter untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila. (Lase, 2022)

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang Analisis Makna yang Terkandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) dalam Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah, yakni:

- 1.2.1 Bagaimana tata acara/pelaksanaan *amaedola* di Kecamatan Lahewa
- 1.2.2 Apa saja makna yang terkandung dalam *amaedola* (Peribahasa) dalam Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana tata acara/pelaksanaan *amaedola* di Kecamatan Lahewa
- 1.3.2 Apa saja makna yang terkandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) dalam Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui makna *amaedola* (peribahasa) pada pesta pernikahan
- 1.4.2 Untuk mengetahui tuturan *amaedola* (peribahasa) di Pesta Pernikahan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian analisis makna *amaedola* dalam pesta pernikahan adat Nias di Kecamatan Lahewa yaitu:

- 1.5.1 Menambah penjelasan dan pengetahuan tentang Makna Yang Tergandung Dalam Amaedola (Peribahasa) dalam Pesta Perkawinan
- 1.5.2 Mengetahui makna yang terkandung dalam amaedola yang memberikan gambaran ruang persepsi masyarakat Nias khususnya masyarakat Kecamatan Lahewa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Nias

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok, yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Ini terdiri dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama, dan politik. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya, yang dianggap oleh banyak orang sebagai sesuatu yang diturunkan secara genetik. Manusia dapat berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan mereka, menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari. Budaya mencakup pola hidup secara menyeluruh, dengan sifat-sifat abstrak, kompleks, dan luas. Ini mencakup pemikiran, akal budi, dan adat istiadat. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari kata "budaya", yang menunjukkan cara pikir manusia. Ada berbagai aspek budaya yang mempengaruhi perilaku komunikatif, yang tersebar luas dan meliputi berbagai kegiatan sosial manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, yang menjadi milik manusia melalui proses pembelajaran (Daniel et al., 2016)

Kebudayaan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian suatu bangsa, serta meningkatkan martabat manusia dan rasa kepercayaan diri sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya adalah ekspresi cinta dari leluhur kita yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ini mencakup pola hidup yang menyeluruh, dengan sifat-sifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya berperan dalam membentuk perilaku komunikatif, yang tersebar luas dan mencakup berbagai kegiatan sosial manusia (Mulyana 2009).

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang memengaruhi pengetahuan dan mencakup sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak. Sementara itu, manifestasi kebudayaan terdiri dari

benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, seperti perilaku dan objek nyata seperti pola perilaku, bahasa, perkakas, struktur sosial, agama, seni, dan lain-lain, yang semuanya bertujuan untuk mendukung kehidupan sosial manusia.

2.2 Adat Istiadat

Adat istiadat adalah bagian yang kaya dari warisan budaya suatu wilayah atau bangsa. Tata cara norma adalah ekspresi budaya yang mencerminkan adat, nilai, tradisi, dan kebiasaan dari suatu kelompok. Secara umum, adat istiadat berperan sebagai panduan bagi sikap dan perilaku masyarakat tertentu, dan sering dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas yang diwariskan secara turun temurun. Ini merupakan perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saat ini, adat istiadat dianggap sebagai tradisi yang harus dilestarikan agar masa depan anak cucu kita dapat mengenal adat istiadat yang masih berlangsung saat ini. Adat istiadat bisa berbentuk aktivitas, kepercayaan, atau upacara yang terus dilakukan secara turun temurun. Ini merupakan sistem perilaku yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai bagian dari warisan budaya, yang secara kuat terintegrasi dengan pola perilaku masyarakat (Florentino, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi dan ritual adalah aspek yang tidak terpisahkan dan saling terkait erat bagi manusia. Keterkaitan ini mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang dalam komunitas tersebut. Bahkan, terkadang tradisi dapat memiliki peran yang sejajar dengan ritual spiritual atau ajaran agama. Banyak masyarakat menganggap tradisi sebagai bagian integral dari agama yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Adat merupakan serangkaian kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat atau daerah, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menerapkannya (Anufia, 2019).

2.3 Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu upacara yang paling penting dan menentukan dalam adat di kalangan suku Nias. Pernikahan merupakan sebuah

perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Pernikahan adalah upacara yang sangat penting dan memiliki dampak besar dalam budaya suku Nias. Ini merupakan perintah agama dan merupakan satu-satunya cara yang diizinkan oleh agama untuk menyalurkan kebutuhan seksual. Dengan perspektif ini, ketika seseorang menikah, dia tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga memenuhi kebutuhan biologisnya yang seharusnya dijalankan menurut kodratnya (Atabik & Mudhiiah, 2014).

Pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang suci dan sangat signifikan bagi setiap individu. Budaya serta nilai-nilai tradisional dalam upacara pernikahan membawa banyak arti yang tersembunyi. Setiap langkah dalam rangkaian proses pernikahan memiliki tujuan dan signifikansi yang khusus. Sebagai contoh, dalam pernikahan tradisional suku Nias, calon pengantin perempuan harus melewati berbagai tahapan adat seperti temu manten di rumah keluarga perempuan. Adat ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan nilai-nilai tradisional dalam pernikahan yang sarat akan makna.

2.4 Amaedola (Peribahasa)

Amaedola adalah bagian dari kekayaan budaya khas suku Nias yang termasuk dalam warisan sastra bahasa Nias. Dalam bahasa Indonesia, *amaedola* didefinisikan sebagai pepatah atau peribahasa. Biasanya, dalam kehidupan masyarakat Nias, *amaedola* digunakan dalam berbagai upacara adat dan disampaikan secara lisan. *Amaedola Ono Niha* (peribahasa suku NNiasa) adalah ungkapan-ungkapan yang membawa nilai-nilai tertentu dari generasi tua untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang kata, tindakan, atau perilaku seseorang. Kata *amaedola* berakar dari “mae” (bagaikan; seperti). Dari “*lema mae*” ini terbentuk dari kata *maedo-maedo* (gambaran; bentuk), *famaedo* (pembanding-bandingan), *amaedola*

(perumpamaan; peribahasa) (Tengah, 2022). *Amaedola* (peribahasa) adalah ungkapan bijak yang sering digunakan oleh orang Nias untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar lebih dipahami, diundang, menjaga perasaan, atau bahkan memberikan sindiran. Peribahasa adalah cara untuk menyampaikan pandangan atau gagasan dengan gaya bahasa kiasan yang indah, yang sering dipergunakan oleh orang tua di desa sebagai wujud kearifan mereka. Salah satu aspek kunci dari peribahasa adalah penggunaan gambaran figuratif, yang sangat efektif dalam meneruskan nilai-nilai budaya, kebijaksanaan, dan tradisi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa *amaedola* adalah bentuk perumpamaan yang digunakan oleh seseorang seperti orang tua atau tokoh adat untuk memberikan nasihat atau kritik dengan cara yang lebih halus, menggunakan makna tersirat, dengan tujuan agar penerima pesan tidak merasa tersinggung oleh kata-kata yang diucapkan.

2.5 Makna yang terkandung dalam *amaedola*

Makna merupakan aspek integral dari semantik dan senantiasa menyertai setiap ungkapan yang kita sampaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti atau pemahaman yang terbentuk dalam wujud bahasa. Ini juga melibatkan relasi antara bahasa dan realitas di luar sana yang disepakati oleh para pengguna bahasa untuk saling memahami, serta pengejawantahan makna tersebut dalam penyampaian informasi yang bisa dipahami dengan baik. Pemilihan kata yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan adalah salah satu cara untuk menghindari konflik dalam komunikasi.

Istilah "makna" seringkali diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai penjelasan dari tujuan suatu pembicaraan saat berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa memahami makna dalam suatu percakapan, obrolan tersebut kehilangan makna bahasa. Makna dan arti memiliki konotasi yang sama, keduanya mengekspresikan suatu maksud atau konsep dalam konteks yang dibahas. Makna adalah keterkaitan antara simbol atau tanda dengan objek atau hal yang diacu oleh konvensi masyarakat yang menggunakannya, dan juga mempengaruhi bagaimana

bahasa diterapkan dalam persepsi atau perilaku individu maupun kelompok (Hasmi, 2019).

2.6 Pihak yang terlibat dalam acara pernikahan

Pada acara pesta pernikahan adat Nias maka dilakukanlah kegiatan pemberian nasehat bagi pengantin perempuan dan laki-laki melalui *amaedola* (peribahasa). Adapun pihak yang terlibat pada *huhuo narö gare* (pembicaraan mengenai adat mengenai adat tentang penyampaian nasihat dalam bentuk *amaedola* (peribahasa) adalah:

- a. Ketua adat yaitu seorang yang dituakan atau memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat adat Nias.
- b. *Uwu* (Paman)
- c. Orang tua pengantin perempuan
- d. Orang tua pengantin laki-laki
- e. *Si'o*/telangkai dari pihak pengantin perempuan
- f. *Si'o*/telangkai dari pihak pengantin laki-laki
- g. *Niha banua*

2.7 Penelitian yang relevan

Dalam *amaedola* ononiha untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas (Lase, 2022). *Amaedola* ononiha atau peri bahasa Nias dapat berperan untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas. *Amaedola Ononiha* tersebut di antaranya adalah:

- a. *Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia.*
Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; peribahasa ini mendidik peserta didik untuk bertutur santun dengan baik, dan sopan penuh hormat;
- b. *Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö.*
Artinyan usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Peribahasa ini mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah, serta berakhlak mulia;

c. Börö wa'atuatua fangata'ufi Lowalangi.

Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan; peribahasa ini mendidik peserta didik nilainilai karakter cerdas untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila lainnya.

2.8 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari narasi orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah dan cenderung bersifat eksploratif. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi alat utama. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis yang mendalam serta wawasan yang luas agar dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis data, dan menginterpretasikan objek penelitian dengan lebih baik. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung (Murdiyanto, 2020).

Pendekatan penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data peneliti harus terlibat langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi (Bawamenewi, 2024)

Fokus dari penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran yang detail dan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan deskripsi yang lebih dari sekadar pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, juga mencakup upaya untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh guna menggambarkan konteks dan kompleksitas dari isu atau fenomena tersebut. Hal ini ditekankan dengan memeriksa dan berkomunikasi perspektif serta pengalaman partisipan dalam penelitian. Melalui keterlibatan aktif peneliti di lapangan, penelitian kualitatif mengakui kerumitan dari konteks sosial dan manusiawi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai komponen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena secara mendalam dengan menekankan pentingnya pemahaman makna dan konteks dari sudut pandang partisipan dalam penelitian.

3.1.2 Jenis penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi merupakan jenis penelitian yang berupaya untuk menjelaskan secara deskriptif dan menginterpretasikan budaya serta sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat tertentu melalui pengamatan dan pengalaman langsung dengan kelompok atau masyarakat yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti menitikberatkan penelitiannya pada kelompok atau masyarakat tertentu dengan melakukan pengamatan dan studi langsung terhadap kelompok tersebut (Herdiansyah,2010). Oleh karena itu, etnografi adalah pendekatan yang dinamis dalam menyelidiki keberagaman dan perkembangan budaya yang sedang berlangsung, bukan sekadar menceritakan sejarah suatu komunitas. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk secara menyeluruh mengeksplorasi dan memahami dinamika budaya, norma, nilai, dan interaksi sosial yang terjadi secara rutin di dalam kelompok. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat menciptakan ruang observasi yang lebih personal dan mendapatkan wawasan yang tidak hanya terfokus pada sejarah, tetapi juga pada situasi kontemporer dengan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara menyeluruh dan memahami dinamika budaya, norma, nilai, dan interaksi sosial yang ada di dalam kelompok secara rutin. Pendekatan etnografi dapat membangun ruang observasi yang lebih personal dan memperoleh wawasan yang tidak hanya terfokus pada sejarah namun juga situasi kontemporer dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya.

Spradley (Manan, 2021) memaparkan bahwa penelitian etnografi bersifat siklus. Hal ini berarti tiap prosedur penelitian etnografi dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa telah diperoleh gambaran holistik dari suatu komunitas. Adapun prosedur siklus penelitian etnografi mencakup pemilihan proyek etnografi, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data etnografi, pembuatan rekaman etnografi, analisis data, dan penulisan laporan etnografi.

3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah Analisis Makna yang terkandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) dalam Acara Pernikahan Adat Nias di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara.

3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. Jadwal penelitian akan dilaksanakan peneliti selesai Seminar Proposal (Sempro).

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer diambil dengan melakukan observasi, catatan lapangan, wawancara kepada orang yang akan menjadi narasumber.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung dari sumber informasi yang bukan di usahakan sendiri oleh peneliti. Misalnya berupa laporan-laporan, dokumen, literatur, dan refesensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan penelitian tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan lebih mudah. Fungsinya adalah untuk membantu dalam proses pengumpulan data yang diperlukan. Menyiapkan instrumen penelitian pada dasarnya sama dengan menyiapkan alat evaluasi, karena evaluasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang objek penelitian, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Aedi, 2010:4). Instrumen merupakan peralatan atau sarana yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan pengumpulan data dan meningkatkan kualitas hasilnya, sehingga mempermudah proses analisis data (Anufia, 2019:2-3).

Jadi, peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data. Yang disediakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

3.4.1 Buku

Buku adalah kumpulan/himpunan kertas atau lembaran yang tertulis atau mengandung tulisan.

3.4.2 Alat Tulis

Alat tulis adalah peralatan yang dipergunakan untuk menuliskan atau menorehkan tanda atau bentuk di atas suatu permukaan.

3.4.3 Kamera

Kamera merupakan seperangkat alat atau perlengkapan yang berfungsi untuk mengabadikan suatu objek menjadi sebuah gambar (diam maupun bergerak) yang merupakan hasil proyeksi pada sistem lensa.

3.4.4 Teks wawancara

Teks wawancara digunakan sebagai materi untuk analisis, menguraikan hasil dari percakapan, dan memberikan dasar untuk melanjutkan wawancara dengan narasumber. Sebagai hasil transkripsi atau catatan tertulis dari proses wawancara, teks tersebut juga berperan dalam menganalisis isi wawancara, mengekstrak temuan penelitian, dan mempersiapkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara. Dengan demikian, teks wawancara tidak hanya mencatat dialog antara pewawancara dan narasumber, tetapi juga menjadi landasan penting untuk menjelajahi lebih dalam serta mengkomunikasikan informasi yang diperoleh dari pertanyaan dan jawaban tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang tepat, peneliti perlu cermat dalam memilih metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang

diharapkan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik-teknik pengumpulan data yang dapat digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta pencatatan lapangan dan memo analitis (Ismail Suardi Wekke, 2019:49).

3.5.1 Pengamatan

Penelitian ini akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat (Sholikhah, 2016). Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk secara langsung melihat dan memperhatikan objek penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk mencatat dan mengumpulkan data yang relevan untuk mengungkapkan esensi dari penelitian yang sedang dilakukan (Anufia, 2019:11).

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian melalui dialog langsung antara pewawancara dan responden, di mana keduanya berinteraksi secara tatap muka. Proses ini bisa melibatkan penggunaan panduan wawancara atau tidak, dan terjadi dalam konteks interaksi sosial antara pewawancara dan informan (Anufia, 2019:8). Wawancara dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pengungkapan informasi yang melintasi periode waktu, mencakup masa lampau, masa kini, dan masa depan. Data yang dihasilkan dari wawancara bersifat inklusif, komprehensif, dan tidak terikat, sehingga dapat membentuk gambaran menyeluruh dalam mengungkap esensi penelitian kualitatif.

3.5.3 Catatan lapangan dan memo analitis

Catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai pengalaman, observasi, refleksi, dan pemikiran yang berkaitan dengan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Secara umum, catatan lapangan terdiri dari dua bagian, yakni bagian deskriptif dan bagian reflektif (Noviani, 2018).

Memo analitis adalah catatan yang dibuat oleh peneliti selama proses pengumpulan, pengkodean, atau analisis data penelitian. Ini mencatat pemikiran, ide, dan pertanyaan yang muncul dalam pikiran peneliti saat

mereka bekerja dengan data. Peneliti kualitatif menggunakan memo analitis untuk merekam refleksi mereka dan menganggapnya sebagai data tambahan untuk penelitian mereka. Isi memo bisa berupa refleksi tentang data yang telah dikumpulkan, rencana penelitian, temuan yang ditemukan selama penelitian, atau hal-hal lain yang menurut mereka penting untuk diungkapkan.

3.5.4 Rekaman Audio dan Video

Alat pengumpul data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan (Wijaya, 2018).

3.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup (Subadi, 2006:66). Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis. Setelah data lapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

Pertama; Reduksi data mengacu pada proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan (Subadi, 2006:70). Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, langkah-langkah reduksi data mencakup pemilihan, pembuatan tema-tema, kategorisasi, fokus pada data sesuai dengan bidangnya, penghapusan, penyusunan data dalam format tertentu, dan pembuatan ringkasan dalam unit analisis. Kemudian, dilakukan peninjauan ulang terhadap data dan pengelompokannya sesuai dengan masalah penelitian. Setelah proses reduksi, data yang relevan dengan tujuan

penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang masalah penelitian.

Kedua; display data (penyajian data) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, yang merupakan catatan hasil wawancara dengan narasumber penelitian. Catatan ini disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dari informasi yang tersusun (Dr. Tjipto Subadi, 2006:70). Analisis dilakukan dengan mempresentasikan data dalam bentuk naratif, di mana peneliti menguraikan temuan data dalam bentuk kalimat yang terstruktur, menggambarkan hubungan antar kategori secara sistematis dan berurutan.

Ketiga; penarikan kesimpulan. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias.

Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan secara deskriptif tentang makna *amaedola* dalam acara pernikahan adat Nias. Penelitian penelitian menggunakan dua Teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan petuah adat tyang berada di wilayah penelian yang di anggap bisa mengetahui tentang makna *amaedola* dalam pesta pernihakan. Dalam penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disajikan berdasarkan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan di pada penjelasan sebelumnya.

Berdasarkan makna yang terdapat dalam *amaedola* (peribahasa) dalam acara pernikahan adat Nias sebagai berikut :

- 1 *Amaedola* berisi nasihat sehingga dari *amaedola* yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. menekankan bahwa *amaedola* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nias yang selalu menggunakan bahasa tidak menyinggu perasaan orang lain.
- 2 *Amaedola* tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga merupakan momen simbolis di mana keluarga mempelai perempuan memberikan dukungan penuh dan pesona (dalam bentuk uang atau barang) kepada keluarga mempelai laki-laki. Ini menunjukkan kesediaan dan dukungan keluarga mempelai perempuan terhadap pernikahan tersebut.
- 3 *Amaedola* adalah saat di mana keluarga dari kedua belah pihak bertemu dan berinteraksi. Ini adalah kesempatan bagi kedua keluarga untuk memperkuat hubungan, membangun kepercayaan, dan merayakan persatuan yang akan terjadi melalui pernikahan.

Melalui *amaedola*, kedua keluarga menunjukkan komitmen mereka untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan sebagai satu

keluarga baru. Ini adalah langkah pertama dalam membangun hubungan yang kuat antara kedua keluarga. *Amaedola* adalah salah satu aspek penting dari tradisi pernikahan adat Nias yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui prosesi ini, tradisi dan budaya Nias dijaga dan dipertahankan, sementara nilai-nilai kekeluargaan dan kesatuan ditegakkan.

Dalam mendapatkan hasil penelitian, peneliti langsung turun lapangan untuk melakukan wawancara. Peneliti memilih narasumber yang mampu menjadi informan dan mengetahui tentang adat. Peneliti telah menyediakan beberapa pertanyaan dan para narasumber menjawab semua pertanyaan dengan teknik yang mudah dimengerti dan jika ada hal yang tidak peneliti mengerti langsung menanyakan kepada narasumber.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran dan Fungsi *Amaedola*

Amaedola mengandung makna yang berisi nasihat sehingga dari *amaedola* yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. *amaedola* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nias yang selalu menggunakan bahasa tidak menyinggu perasaan orang lain (A.Ari Zalukhu).

Amaedola merupakan Bahasa yang memberikan pemahaman baik bagi anak yang melaksanakan pernikahan dan mejadi penyemangat bagi yang melaksanakan pernikahan. Oleh kerena itu, *amaedola* sangat penting bila mana kita dapat mengartikan bagian kata yang di sampikan petuah adat sehingga bahasa sederhana yang digunakan dapat kita artikan dalam kehidupan dalam membentuk keluarga baru. Masyarakat Nias sangat menjujur tinggi tradisi peninggalan nenek moyang salah satunya *amaedola* sehingga dapat diteruskan oleh generasi di masa sekarang dan tidak terjadinya kesenjangan di masa mendatang. Penetuah adat juga menyampaikan bahwa, *amaedola* sangat penting di gunakan pemuda saat ini salah satunya dalam melaksanakan pesta pernikahan (A.Tori Lahagu).

Pelaksanaan *amaedola* dalam pesta pernikahan hanya bisa di sampaikan oleh penetuah adat pihak Perempuan, penetuah adat laki-laki, orang tua dan saudara

yang berada di sekitaran. *Amaedola* merupakan bagian dari penyemangat dalam keluarga tentunya apa yang di sampikan dapat di ikuti dan di laksanakan dengan baik. Berdasarkan hal itu, penetuah adat menyarankan kepada generasi zaman sekarang untuk selalu mencari ilmu (A.Salemo Zai).

Peran *amaedola* sangat penting dalam acara pernikahan adat Nias karena dia menjadi sosok yang memegang kunci dalam berbagai tahapan prosesi pernikahan. Sebagai pemimpin dari pihak pengantin wanita, *amaedola* memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang telah ditetapkan. Selain itu, *amaedola* juga memiliki peran penting dalam memberikan nasihat, dukungan, dan bimbingan kepada pengantin perempuan sepanjang proses pernikahan.

Amaedola adalah seorang pria yang memiliki peran penting dalam upacara pernikahan adat. Dia adalah orang yang bertanggung jawab untuk membawa calon pengantin pria menuju ke rumah calon pengantin wanita pada malam sebelum pernikahan. Perannya sangat penting karena ia bertindak sebagai perantara antara keluarga pengantin pria dan pengantin wanita. Selain itu, *Amaedola* juga berperan dalam memberikan nasihat kepada calon pengantin pria tentang tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan sebagai anggota masyarakat. Dia juga membimbing pengantin pria dalam prosesi adat yang harus diikuti selama pernikahan. Dengan demikian, peran *Amaedola* dalam pernikahan adat Nias sangatlah signifikan karena ia membawa kedua keluarga bersatu dan memastikan segala sesuatunya berjalan lancar.

4.2.2 Makna *Amaedola* dalam acara pernikahan

1 Makna Denotatif

Makna denotatif dapat ditemukan dalam segala aspek yang bersifat konkret dan literal.

Bahasa Nias

²
Abu'a gömō, ba lö abu'a li (Data 1)

Bahasa Indonesia

⁵ Kata-kata sindiran (yang menyakitkan hati) sering terlalu sulit dilupakan (**Data 1**)

Makna

² *Abu'a gömō, ba lö abu'a li* bahas yang merujuk pada kata-kata yang disampaikan dengan maksud menyakiti perasaan seseorang. Ini bisa berupa kritik, ejekan, atau komentar yang tidak menyenangkan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk melukai atau merendahkan seseorang.

2. Makna Konotatif

Dalam konteks adat perkawinan Nias, *amaedola* juga memiliki makna konotatif yang kaya akan nilai-nilai budaya dan emosi yang terkait dengan prosesi tersebut.

Bahasa Nias

Akha mate mbaewa ba si radi nawö (**Data 1**)

Bahasa Indonesia

⁵ Meskipun semuanya habis untuk sesuatu hal, namun apabila hasilnya setimpal dengan hal itu, maka itupun tidak akan dikatakan merugikan (**Data 1**)

Makna

Akha mate mbaewa ba si radi nawö Ini merujuk pada pengorbanan atau penggunaan sumber daya yang signifikan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa ada sebuah investasi besar, baik dalam bentuk waktu, tenaga, atau sumber daya lainnya, yang dilakukan untuk mencapai suatu hal.

3. Makna Komunitatif

Dalam konteks pernikahan adat Nias, acara seperti *amaedola* memiliki makna komunikatif yang kaya dan penting. Makna komunikatif ini melibatkan pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui tindakan, simbol, dan ritual yang terjadi selama acara.

Bahasa Nias

Amuata nifaigi ba bua-bua nitöngöni (**Data 1**)

Bahasa Indonesia

⁵Orang dinilai dari kelakuan dan budi pekerti (**Data1**)

Makna

Amuata nifaigi ba bua-bua nitöngöni ungkapan tersebut juga menyiratkan bahwa orang akan dinilai atau dinilai oleh orang lain berdasarkan tindakan dan sikap moral mereka. Ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak perilaku dan sikap terhadap persepsi orang lain terhadap diri kita. Dengan demikian, ungkapan ini dapat berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya memelihara nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. Makna Gramatikal

Dari segi makna gramatikal, *amaedola* dalam konteks acara pernikahan adat Nias adalah sebuah kata benda yang digunakan untuk merujuk pada serangkaian tindakan atau prosesi tertentu dalam upacara pernikahan tersebut. Dalam kalimat, kata *amaedola* digunakan sebagai objek atau subjek dari klausa-klausa yang menjelaskan prosesi atau tahapan dari acara tersebut.

Bahasa Nias

Alölö nafa na no munganga, ahori gö na no mu'a, awai zi lö mondröi zi lö taya ha taromali si sambua (Data 1)

Bahasa Indonesia

⁵ Berbuat baik kepada seseorang merupakan mahkota yang agung dalam hidup (Data 1)

Makna

Menunjukkan tindakan memberikan kebaikan atau melakukan perbuatan yang positif terhadap orang lain. Ini mencakup segala macam tindakan kebaikan, mulai dari memberi bantuan fisik hingga memberikan dukungan emosional.

5. Makna Pragmatik

Dalam konteks pragmatik, *amaedola* dalam acara pernikahan adat Nias memiliki makna yang lebih luas daripada makna literal atau gramatikalnya. Makna pragmatik ini melibatkan pemahaman tentang tujuan komunikatif, implikasi sosial, dan efek psikologis dari prosesi tersebut.

Bahasa Nias

Awena mambu fangöna awena mambu gari, no so ba doyo nora nemali (Data 1)

Bahasa Indonesia

Peribahasa sindiran bagi orang yang selalu terlambat dalam mempersiapkan sesuatu (Data 1)

Makna

Peribahasa ini mungkin berfungsi sebagai pengingat atau ajakan untuk lebih patuh terhadap waktu dan persiapan. Pesan pragmatiknya bisa

menjadi sebuah saran untuk menjadi lebih disiplin dalam persiapan agar tidak lagi menjadi sasaran sindiran.

6. Makna Leksikal

Dalam acara pernikahan adat Nias mencakup banyak simbol dan istilah yang mengandung penting bagi budaya dan tradisi Nias.

Bahasa Nias

Böi badu nidanö ba wehasu-hasu (Data 1)

Bahasa Indonesia

Jangan mengambil keputusan pada saat emosi **(Data 1)**

Makna

Böi Ini adalah kata seru yang menunjukkan larangan atau nasihat untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, kata ini menegaskan bahwa tindakan yang diinginkan adalah untuk menahan diri dari mengambil keputusan pada saat emosi.

7. Makna Refensial

Dalam acara pernikahan adat Nias merujuk pada penggunaan simbol, tindakan, dan objek yang merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Nias.

Bahasa Nias

⁵
Böi fabu'u aya ndraono lawere, fawere-were dania (Data 1)

Bahasa Indonesia

⁵
Tak usah berjanji kalau tak mampu ditepati, karena janji adalah hutang **(Data 1)**

Makna

Böi fabu'u Ini menyiratkan bahwa seseorang tidak perlu membuat janji atau komitmen jika tidak yakin atau tidak mampu memenuhinya. Ini menyoroti pentingnya konsistensi antara perkataan dan tindakan seseorang.

8. Makna Kontekstual

Amaedola merupakan sebuah istilah dalam bahasa Nias yang memiliki makna kontekstual dalam acara pernikahan adat, istilah ini mengacu pada pihak keluarga laki-laki yang bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan *amaedola*.

Bahasa Nias

Fake gelemu wakhe hötöi alawa ba hötöi ao'ndro (**Data 1**)

Bahasa Indonesia

Kalau kita sudah meraih gelar setinggi apa pun tetaplah rendah hati dan santun (**Data 1**)

Makna *ba hö*

Töi ao'ndro adalah pesan inti dari pernyataan tersebut. Ini menekankan pentingnya seseorang untuk tidak menjadi sombong atau angkuh meskipun memiliki prestasi atau kedudukan yang tinggi. Mengingat rendah hati dan santun berarti tetap bersikap ramah, menghormati orang lain, dan mengakui bahwa masih ada hal-hal yang dapat dipelajari dan diperbaiki.

9. Makna Sociolinguistik

Makna *amaedola* dalam rana sociolinguistik dalam acara pernikahan adat adat Nias merujuk pada peran dan posisi sosial yang diperankan oleh kelompok tersebut dalam konteks komunikasi dan bahasa.

Bahasa Nias

öi nifa'adölö dutura, lito zadölö ba lito zabila (Data 1)

Bahasa Indonesia

Kalau bertindak atau melakukan sesuatu janganlah setengah-setengah hati **(Data 1)**

Makna

Dalam beberapa konteks, tindakan setengah hati bisa dianggap kurang menghargai atau kurang serius terhadap tujuan atau kegiatan yang dilakukan. Pernyataan ini mungkin menyiratkan bahwa kesungguhan dan keberanian dalam bertindak dihargai lebih tinggi daripada tindakan yang dilakukan dengan ragu-ragu atau kurangnya komitmen.

10. Makna Idiomatik

Dalam konteks makna idiomatic dalam *amaedola* ditemukan dalam penggunaan bahasa atau ekspresi yang memiliki makna khusus yang tidak bisa dipahami secara harafiah.

Bahasa Nias

Bua ziraya-rya bua söfö-söfö, famakhai famakitö budida sinonumalö (Data 1)

Bahasa Indonesia

Kebaikan yang telah kita tabur akan kita tuai dengan kebaikan dikemudian hari

(Data 1)

Makna

Mencerminkan sebuah prinsip moral atau filosofis yang menyatakan bahwa tindakan baik yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan akibat atau imbalan yang baik di masa depan. Ini dapat dipersepsikan sebagai bentuk harapan akan karma atau hukum sebab-akibat dalam kehidupan seseorang

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini, mengaji tentang tradisi *amaedola* (peribahasa) dalam acara pernikahan adat Nias. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di susun dengan urutan rumusan masalah dengan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Amaedola* mengandung makna yang berisi nasihat sehingga dari *amaedola* yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. Berdasarkan hal itu terdapat berapa makna yang terkandung dalam *amaedola ono niha* (peribahasa suku Nias) 1) Makna Denotatif yang artinya dapat ditemukan dalam segala aspek yang bersifat konkrek dan literal. 2) Makna Konotatif yaitu Dalam konteks adat perkawinan Nias, *amaedola* juga memiliki makna konotatif yang kaya akan nilai-nilai budaya dan emosi yang terkait dengan prosesi tersebut. 3) Makna Komunitatif yaitu dalam konteks pernikahan adat Nias, acara seperti *amaedola* memiliki makna komunikatif yang kaya dan penting. Makna komunikatif ini melibatkan pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui tindakan, simbol, dan ritual yang terjadi selama acara. 4) Makna Gramatikal Yaitu dari segi makna gramatikal, *amaedola* dalam konteks acara pernikahan adat Nias adalah sebuah kata benda yang digunakan untuk merujuk pada serangkaian tindakan atau prosesi tertentu dalam upacara pernikahan tersebut. Dalam kalimat, kata *amaedola* digunakan sebagai objek atau subjek dari klausa-klausa yang menjelaskan prosesi atau tahapan dari acara tersebut. 5) Makna Pragmatik Yaitu dalam konteks pragmatik, *amaedola* dalam acara pernikahan adat Nias memiliki makna yang lebih luas daripada makna literal atau gramatikalnya. Makna pragmatik ini melibatkan pemahaman tentang tujuan komunikatif, implikasi sosial, dan efek psikologis dari prosesi tersebut. 6) Makna Leksikal Yaitu dalam acara pernikahan adat Nias mencakup banyak simbol dan istilah yang mengandung penting bagi budaya dan tradisi Nias. 7) Makna Refensial yaitu dalam acara pernikahan adat Nias merunjuk pada penggunaan simbol, tindakan, dan objek yang merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Nias. 8) Makna Kontekstual *Amaedola*

merupakan sebuah istilah dalam bahasa Nias yang memiliki makna kontekstual dalam acara pernikahan adat, istilah ini mengacu pada pihak keluarga laki-laki yang bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan *amaedola*.9) Makna Sociolinguistik yaitu Makna *amaedola* dalam rana sociolinguistik dalam acara pernikahan adat adat Nias merujuk pada peran dan posisi sosial yang diperankan oleh kelompok tersebut dalam konteks komunikasi dan bahasa. 10) Makna Idiomatic yaitu dalam konteks makna idiomatic dalam *amaedola* ditemukan dalam penggunaan bahasa atau ekspresi yang memiliki makna khusus yang tidak bisa dipahami secara harafiah.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan penganalisan data penelitian adalah :

1. Kepada civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias, dalam hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan hendaknya terus melestarikan tradisi yang masih di tinggalkan oleh leluhur sebelumnya.
2. Sebaiknya kebudayaan yang terdapat di pulau Negara Indonesia harus di lestarikan. Karena terdapat beberapa provinsi dan beribu pulau dan memiliki kebudayaan masing-masing. Oleh kerena itu, dihimbau kepada pemerinta untuk terus saling bersatu dan menjaga kebudayaan yang berada di pulau Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2010). Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–16.
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 1–20.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Bawamenewi, A. (2024). *Enhancing Ethical Values in Language Pedagogy : Lessons from Gowe Tugalaoyo (Judgment Stone) in Siwawo Village*. 2(01), 10–22.
- Daniel, Y., Hasbullah, & Latjuba, A. Y. (2016). Tokoh Dan Latar Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 35–45.
- Dr. Nursapia Harahap. (2020). No Penelitian Kualitatif.
- Florentino, M. (2022). Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.670>
- Harefa, A. (2016). *EKSISTENSI "FONDRAKÖ" DALAM HUKUM ADAT NIAS*. 1–23.
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3053>
- Hasmi, L. (2019). Kemampuan Memahami Relasi Makna Siswa Kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Make A Match. *Jurnal: Menara Ilmu*, 13(5), 59–66. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1351>

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ILMU Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). METODE PENELITIAN SOSIAL. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33).
- Lase, F. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 645–657. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.86>
- Mariana, D. (2020). Tahapan Fanika Era-Era Mböwo Pada Upacara Falöwa Nias Selatan : Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa*, 9, 1–13.
- Maruao, N. (2014). Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai dan Fame'e Afo Dalam Pesta Adat Perkawinan Di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sociolinguistik. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/168543-ID-Analysis-Penyebab-Menurunnya-Penerapan-f.Pdf>.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Mulyana, Deddy; Rakhmat, Jalaluddin (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 25. ISBN 979-514-782-X. OCLC 953657615
- Manan, A. (2021). *METODE ETNOGRAFI PENELITIAN UNTUK UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, & PERGURRUAN TINGGI UMUM* (C. I. Salasyah (ed.); pertama). AcehPo Publishing.
- Noviani, T. (2018). *CATATAN LAPANGAN*. 1–12.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.

<https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>

Tengah, T. (2022). *Analisis makna amaedola (peribahasa) dalam acara pesta perkawinan adat nias di desa perjalihotan baru kecamatan pinangsori kabupaten tapanuli tengah*. 3(1), 79–89

Telaumbanua, A. A. (2020). Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) RIAU*.

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. 1–9.

ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM AMAEDOLA (PERIBAHASA) DALAM ACARA PERNIKAHAN ADAT NIAS

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.educativo.marospub.com Internet Source	4%
2	jurnal.spada.ipts.ac.id Internet Source	3%
3	eprints.uniska-bjm.ac.id Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	ononiha-nias.blogspot.com Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
8	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%

10

id.wikipedia.org

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On